

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat dan Indonesia telah menjalin hubungan sejak lama, baik dalam segi ekonomi, pertahanan dan keamanan. Indonesia dan Amerika telah melakukan kerjasama sejak tahun 1949 hingga sekarang.¹ Kerjasama dan diplomasi antara Amerika Serikat dan Indonesia ini memiliki perjalanan yang cukup panjang dan rumit, karena hubungan antara kedua negara ini tidak seindah yang dibayangkan dan tidak selancar yang diharapkan. Dikarenakan Amerika Serikat merupakan negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan hak asasi manusia maka hubungan kedua negara ini mulai renggang akibat dari adanya peristiwa pembunuhan secara massif yang dilakukan oleh militer Indonesia di kasus pemisahan Timor Timur di tahun 1991. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1999, Amerika Serikat mulai memberikan respon terhadap peristiwa tersebut dengan melakukan embargo terhadap negara Indonesia. Embargo ini mengakibatkan hubungan Indonesia dan Amerika Serikat merenggang dan mengakibatkan dampak yang cukup berarti bagi Indonesia, yakni salah satunya bantuan peralatan alutsista yang mayoritas Indonesia gunakan merupakan berasal dari Amerika Serikat, sehingga menyebabkan sistem alutsista yang dimiliki oleh

¹ Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (2019, April 10). Indonesia dan Amerika Serikat Sambut Perayaan 70 Tahun Hubungan Bilateral. Retrieved from Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia: <https://kemlu.go.id/portal/id/read/173/berita/indonesia-dan-amerika-serikat-sambut-perayaan-70-tahun-hubungan-bilateral#:~:text=Hubungan%20diplomatik%20RI%20DAS%20dibuka,berada%20pada%20tahap%20Strategic%20Partnership.> [Diakses pada 24 Maret 2022]

Indonesia terkena dampaknya, pesawat tempur F-16 yang berasal dari Amerika Serikat tidak bisa memperoleh suku cadangnya sehingga saat itu pesawat tersebut tidak bisa digunakan untuk sementara waktu. Selain itu Amerika Serikat dan Indonesia juga menjalin kerjasama dalam bidang pelatihan dan pendidikan militer, dan kerjasama tersebut juga ikut terdampak akibat dari adanya peristiwa pemisahan Timor Timur.²

Akibat embargo yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap Indonesia juga memiliki dampak terhadap kualitas kekuatan dan kemiliteran negara Indonesia, sehingga pada tahun 2000an pemerintah terus berupaya untuk melakukan normalisasi hubungan antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Setelah melakukan perundingan dan normalisasi tersebut, akhirnya pada tahun 2005 hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat mulai normal kembali dan kerjasama yang telah dilakukan selama ini berjalan kembali. Amerika Serikat tidak dengan mudah melakukan normalisasi hubungan tersebut, tentunya ada hal yang menjadi persyaratan agar hubungan bisa normal kembali sepenuhnya, yakni dengan melakukan penghukuman terhadap anggota militer yang telah melakukan pelanggaran HAM. Normalnya kembali hubungan antara Amerika Serikat dengan Indonesia pada tahun 2005 juga meningkatkan kerjasama dan diplomasi diantara kedua negara tersebut. Peningkatan kerjasama tersebut antara lain yakni kerjasama dibidang pelatihan dan pendidikan atau IMET (*International Military Education Training*) dengan mengirimkan perwira TNI terpilih untuk melakukan pelatihan di

² Scott Morrissey. U.S Lifts Indonesia Arms Embargo. (Washington DC: Arms Control Association, 2006). Retrieved from https://www.armscontrol.org/act/2006_01-02/JANFEB-Indonesia. [Diakses pada 18 Maret 2022]

negara Amerika Serikat, serta dibentuknya latihan militer gabungan pada tahun 2007, yakni latihan gabungan Garuda Shield.³

Menurut Syaiful Anwar dkk, di dalam artikel yang berjudul Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Meningkatkan Kerjasama Pertahanan Indonesia-Amerika Serikat (2012-2017). Garuda Shield merupakan usaha Indonesia dalam melakukan diplomasi dalam bidang pertahanan terhadap negara Amerika Serikat. Garuda Shield dinilai sangat penting untuk meningkatkan kemampuan para personel TNI, selain itu Garuda Shield juga bertujuan untuk mendirikan profesionalitas militer yang sesuai dengan HAM dan demokrasi. Menurutnya adanya latihan gabungan Garuda Shield ini meningkatkan *capacity building* di dalam diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia.⁴

Latihan gabungan Garuda Shield ini dilaksanakan dari tahun 2007 atas dasar kerjasama Indonesia-Amerika Serikat yang telah dinormalisasikan setelah kejadian Timor timur. Latihan militer gabungan Garuda Shield ini semakin intens ketika pada tahun 2011 Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan yang berfokus pada Asia. Kebijakan ini dikeluarkan oleh Amerika Serikat saat Presiden Barack Obama menjabat, yakni "*Pivot to Asia*" Kebijakan *Pivot to Asia*, dikeluarkan oleh Amerika Serikat pada tahun 2011, dengan membawa agenda *rebalancing US power in Asia*.⁵

³ C. P. Winarso, (2013). Hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia Sebelum dan Sesudah Embargo Senjata, Dikaji Dalam Bidang Militer dari Education and Cultural Attache: <http://education.embassyofindonesia.org/2013/10/hubungan-amerika-serikat-dengan-indonesiasebelum-dan-sesudah-embargo-senjata-dikajidalam-didang-militer/>. [Diakses pada 18 Maret 2022]

⁴ Anwar, S., Lasmono, & Nuzulia, F. (2018). DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KERJASAMA PERTAHANAN INDONESIA-AMERIKA SERIKAT (2012-2017). Jurnal Strategi Perang Semesta

⁵ Clinton, Hillary Rodham (2011). "America's Pacific Century". U.S. Department of State through Foreign Policy Magazine.

Dan kemunculan Tiongkok sebagai *raising power* di kawasan Asia merupakan isu utama dalam kepresidenan Obama.

Namun, seperti yang kita ketahui bahwa, Amerika Serikat saat ini hingga tahun 2022 telah berganti kepresidenan, setelah masa jabatan Presiden Obama habis, Amerika Serikat memiliki presiden baru yakni Presiden Donald Trump, di era kepresidenan Donald Trump ini, kebijakan *Pivot to Asia* mulai melemah. Menurut Muhammad Sigit Andhi Rahman dalam artikel jurnal yang berjudul *Understanding US “Re – Pivot” to Asia*. Kebijakan Presiden Donald Trump yakni “*America First*” tampaknya menjadi suatu jeda bagi kebijakan *Pivot to Asia* namun dalam praktiknya, Amerika Serikat terus hadir di wilayah Asia Tenggara dan tidak akan pernah untuk menghentikan keterlibatannya di dalam kawasan Asia Tenggara.

6

Amerika Serikat melihat kawasan Laut Tiongkok Selatan ini menjadi semakin tidak terkendali ketika Tiongkok mulai menguasai kawasan tersebut. Amerika Serikat mulai melakukan kerjasama dengan melakukan diplomasi ke negara negara yang bersinggungan langsung dengan kawasan tersebut, tidak hanya Indonesia, Amerika Serikat juga melakukan kerjasama dan diplomasi dengan negara Filipina, salah satunya yakni dengan melakukan latihan militer gabungan, yang dinamakan Balikatan dan Phiblex. Menurut Renato Cruz De Castro, di dalam artikel yang berjudul *The US-Philippine Alliance: An Evolving Hedge against an Emerging China Challenge*, latihan militer gabungan baik Balikatan maupun Phiblex

⁶ Muhammad, S. A. (2020). Understanding US “Re-pivot” to Asia. Indonesian Journal of Peace and Security Studies.

membawa dampak yang cukup baik bagi Filipina. Amerika Serikat dan Filipina akhirnya menandatangani perjanjian untuk mendirikan kerjasama pertahanan bilateral, selain itu pada latihan gabungan Balikatan di tahun 2008, Amerika Serikat membantu Filipina untuk membangun dan merenovasi jalan, pelabuhan, rumah sakit, dan landasan pacu di Luzon dan Mindanao sehingga sewaktu waktu bisa digunakan Amerika Serikat untuk keperluan militer kedepannya. Latihan gabungan militer yang diadakan secara teratur ini memastikan aliansi keduanya yakni Filipina dan Amerika Serikat dapat melakukan respon secara cepat dalam menanggulangi masalah keamanan di kawasan Laut Tiongkok Selatan.⁷

Menurut Hendra Manurung di dalam artikel jurnal yang berjudul *The Garuda Shield 15/2021*. Latihan gabungan Garuda Shield tahun 2021 ini dibuat untuk meningkatkan kerjasama militer antara TNI Angkatan Darat dengan Divisi Infanteri ke 25 Amerika Serikat dan penguatan hubungan bilateral Indonesia-Amerika Serikat serta sebagai sarana *capacity building* bagi negara yang mengirimkan pasukan perdamaian PBB. Karena Indonesia merupakan negara yang memiliki konsep bebas aktif, latihan militer gabungan antara US Army dengan TNI AD tidak serta merta menunjukkan kedekatan Indonesia dengan Amerika Serikat, namun latihan gabungan ini menunjukkan bahwa Indonesia terbuka dengan negara lain selain Tiongkok, karena hubungan Indonesia dengan Tiongkok dalam bidang ekonomi cukup mesra, sehingga untuk mengimbangi agar tidak terlalu dekat dengan Tiongkok maka Indonesia melakukan kerjasama dan diplomasi dengan

⁷ DE CASTRO, R. C. (2009). *The US-Philippine Alliance: An Evolving Hedge against an Emerging China Challenge*. Contemporary Southeast Asia.

Amerika Serikat. Selain itu menurutnya, latihan gabungan Garuda Shield ini difokuskan untuk memperkuat hubungan Indonesia-Amerika Serikat khususnya di bidang pertahanan dan berhubungan dengan kepentingan Amerika Serikat dalam mendukung keamanan negara sahabat dan aliansi di Asia Tenggara dalam merespon tingginya ambisi Tiongkok untuk melebarkan ekspansinya di tengah tengah pandemi Covid-19.⁸

Namun Indonesia tidak hanya melakukan kerjasama dan diplomasi dalam bidang pertahanan dengan Amerika Serikat saja, Indonesia juga melakukan kerjasama dan diplomasi dengan Tiongkok, Indonesia dan Tiongkok melakukan latihan militer gabungan yang diberi nama “*Sharp Knife*” Menurut Frega Wenas Inkiriwang dalam artikel yang berjudul ‘*Garuda Shield*’ vs ‘*Sharp Knife*’: *Operationalising Indonesia’s Defence Diplomacy* yang membedakan antara latihan militer gabungan Garuda Shield dengan *Sharp Knife* yakni focus akan pelatihannya. Garuda Shield berfokus pada *Command Post Exercise (CPX)* yakni skenario dalam memecahkan masalah kemanan yang cukup kompleks. *Field Training Exercise (FTX)* yakni berfokus pada cara latihan dalam menaklukan perangkat peledak yang telah diimprovisasi. dan *Humanitarian Civic Action Project* yakni proyek aksi yang melibatkan non militer atau sipil dengan membuat pusat komunitas dan pasar umum untuk orang orang lokal, dan yang terbaru, yakni berfokus pada operasi udara. Sedangkan *Sharp Knife*, lebih berfokus pada *counter terrorism*, memperkenalkan teknik dan kemampuan taktikal pangkalan militer dan fasilitasnya,

⁸ Manurung, H. (2021). THE GARUDA SHIELD 15/2021. doi:10.13140/RG.2.2.16624.38402

memperkenalkan tradisi kemiliteran, dan terakhir mempelajari sosial dan kebudayaan dan kehidupan sehari-hari baik dari pihak Tiongkok dan Indonesia.⁹

Garuda Shield merupakan latihan gabungan yang dilaksanakan tiap tahunnya, dimulai dari tahun 2007 hingga saat ini, hingga pada tahun 2021, latihan gabungan ini dilakukan untuk meningkatkan dan memperkaya kemampuan prajurit dalam melakukan peperangan. Yang membedakan latihan gabungan Garuda Shield tiap tahunnya yakni, tema yang diusung, di awal diselenggarakannya latihan gabungan Garuda Shield, tema yang diusung yakni peningkatan kapasitas operasional tentara perdamaian PBB dengan menyesuaikan standar PBB atau dengan tema *Peace Support Operations*. Garuda Shield dilakukan tiap setahun sekali selama 2 minggu dan berlokasi di Indonesia. Hingga yang terbaru pada Tahun 2021, latihan gabungan Garuda Shield merupakan latihan gabungan terbesar sepanjang sejarah kerjasama Indonesia-Amerika. Latihan gabungan ini menjadi latihan gabungan terbesar sepanjang sejarah kerjasama TNI AD-US Army karena US Army mengirimkan ribuan prajuritnya dan kavalerinya di tanah air Indonesia.¹⁰ Latihan militer gabungan ini dilaksanakan pada tanggal 1 – 14 Agustus 2021 bertempat di Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi Utara. Pemilihan tempat yang berbeda-beda dan dengan zona waktu yang berbeda dilakukan karena untuk mempelajari bagaimana cara manajemen pertempuran yang jaraknya berjauhan, selain itu hal tersebut juga dijadikan sebagai analisa jika perang benar-benar akan terjadi dan

⁹ Inkiriwang, F. W. (2021). 'Garuda shield' vs 'sharp knife'. The Pacific Review.

¹⁰ CNN Indonesia. 2021. Garuda Shield 2021: Latihan Tempur TNI AD-Militer AS Terbesar. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210805070517-20-676595/garuda-shield-2021-latihan-tempur-tni-ad-militer-as-terbesar>. [Diakses 10 Desember 2021]

menjadi bahan untuk menganalisa logistic, alutsista dan personel.¹¹ Hal inilah yang cukup menarik, karena di masa Pandemi seperti ini Amerika memboyong ribuan prajuritnya beserta kendaraan taktis dan kavalerinya ke Indonesia sedangkan saat itu Indonesia kasus Covid-19 masih terbilang cukup tinggi, dan Amerika Serikat mengambil resiko yang cukup tinggi untuk sekedar melakukan latihan perang gabungan dengan Indonesia, dan Amerika Serikat yang notabenenya merupakan negara dengan kekuatan militer terbesar di dunia tidak tanggung tanggung dalam melakukan latihan militer gabungan dengan Indonesia. Ini menunjukkan bahwa keseriusan Amerika Serikat dalam melakukan kerjasama dan diplomasi di bidang pertahanan dengan Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang belum menerangkan apa kepentingan Amerika Serikat dalam melakukan latihan militer gabungan Garuda Shield ini, penelitian sebelumnya sempat membahas kepentingan Amerika Serikat dalam melakukan latihan militer gabungan ini, tetapi hanya sekilas dan tidak dijelaskan lebih lanjut dan terperinci. Selain itu penelitian sebelumnya juga hanya berfokus pada peran Indonesia dalam melakukan diplomasi pertahanan dengan Amerika Serikat. Maka penelitian ini akan berfokus pada kepentingan apa yang dibawa oleh Amerika Serikat dalam melakukan latihan militer gabungan Garuda Shield ini pada tahun 2011 – 2021.

¹¹ Darlis, A. M. (2021, Agustus 2018). *Catatan dari Garuda Shield 2021*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/opini/426285/catatan-dari-garuda-shield-2021>. [Diakses 10 Maret 2022]

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa kepentingan Amerika Serikat dalam mengadakan latihan bersama *US Army* dengan TNI di latihan gabungan Garuda Shield Tahun 2011 – 2021?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memenuhi gelar S1 jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Tujuan secara khusus pada penelitian ini ialah untuk mengetahui apa kepentingan yang dibawa oleh Amerika Serikat dalam latihan gabungan Garuda Shield tahun 2011-2021. Sejak kemunculan kebijakan *Pivot to Asia*, latihan gabungan Garuda Shield menjadi semakin intens. Selain itu, kita tau bahwa pada awal tahun 2020 dunia sedang diselimuti masa pandemi, termasuk Indonesia, lalu Amerika Serikat tetap melaksanakan latihan gabungan tersebut dengan membawa ribuan prajuritnya ke Indonesia pada tahun 2021. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk mengetahui kepentingan apa yang dibawa oleh Amerika Serikat dalam melaksanakan latihan gabungan Garuda Shield tahun 2011-2021.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual

1.4.1.1 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan sebuah perkakas bagi sebuah negara untuk melakukan perpolitikan internasionalnya, karena dengan adanya kepentingan nasional ini, negara akan menjadi lebih berpengaruh di kancah internasional. Menurut Hans. J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan kemampuan yang sekurang kurangnya dimiliki oleh negara untuk melindungi dan mempertahankan jati diri fisik, politik dan kultur dari gangguan negara lain.¹² Kepentingan nasional merupakan aspek penting dalam kancah perpolitikan internasional. Kepentingan nasional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah negara, dan sangat berhubungan dengan power dari sebuah negara, *power* sendiri, ada *soft power* dan *hard power*, *hard power* akan menuju ke peperangan sedangkan *soft power* lebih ke arah kerjasama atau biasa disebut dengan diplomasi. Hard power dikenal dengan *power* yang mengutamakan militernya, dan memicu peperangan. Namun aspek militer tersebut tidak serta merta hanya masuk ke dalam *hard power*, tetapi bisa masuk ke dalam lingkup *soft power*, seperti kerjasama atau diplomasi dalam aspek pertahanan dan keamanan.¹³

Thomas W. Robinson mengklasifikasikan kepentingan nasional sebuah negara ke dalam beberapa hal, meliputi: *Primary Interest*, merupakan suatu

¹² Morgenthau, H. (1951). In *Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy*. University Press of America

¹³ Arry, B., & Junita, B. R. (2018). Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal of International Studies*.

kepentingan nasional yang bertujuan untuk melindungi identitas fisik, politik, dan budaya dari gangguan pihak luar, *Primary Interest* ini tidak bisa dikompromikan atau diperdagangkan. Semua negara yang memiliki kepentingan nasional ini harus mempertahankannya dengan cara apapun. *Secondary Interest*, merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh negara dalam melakukan kepentingan nasionalnya dengan melindungi mereka yang berada di luar negaranya dan berkontribusi terhadap negaranya. Mereka ini adalah warga negaranya yang berada di luar negeri dan diplomat suatu negara dengan mempertahankan kekebalan yang dimiliki oleh diplomat secara layak. *Permanent Interest*, Merupakan kepentingan nasional jangka panjang yang dilakukan oleh suatu negara atau kepentingan yang berjalan relative konstan selama periode waktu yang lama dan bervariasi dengan waktu, tetapi memiliki proses yang perlahan. *Variable Interest*, mereka yang ditunjuk oleh suatu negara pada waktu tertentu untuk dianggap sebagai kepentingan nasionalnya, mereka ini yang dimaksud adalah perwakilan dari sebuah negara dengan menggunakan opini publik, cara cara politik dan moral serta kepentingan bagian dari suatu negara. *General Interest*, merupakan kepentingan nasional yang diterapkan oleh suatu negara secara positif pada wilayah geografis yang luas, pada sejumlah besar negara atau dalam bidang tertentu, seperti, ekonomi, perdagangan, hubungan diplomatik, hukum internasional.

Specific Interest, kepentingan khusus ini merupakan kepentingan yang tidak termasuk dalam poin E, dan didefinisikan secara dekat dalam waktu atau ruang tertentu dan seringkali merupakan hasil logis dari kepentingan umum. Selain adanya kepentingan nasional, Thomas W Robinson mengemukakan kepentingan

internasional, dan diklasifikasikan sebagai berikut, *Identical Interest*, kepentingan identik antar negara yang jelas merupakan kepentingan nasional yang terdapat pada poin A hingga F di pembahasan kepentingan nasional dan dimiliki bersama oleh negara-negara tersebut. *Complementary Interest*, kepentingan-kepentingan yang saling melengkapi antarbangsa merupakan kepentingan-kepentingan yang walaupun tidak identik, tetapi paling tidak mampu menjadi dasar kesepakatan mengenai masalah-masalah tertentu. *Conflicting Interest*, kepentingan yang saling bertentangan, yang tidak termasuk dalam poin A dan B di atas. Namun, perlu dicatat bahwa kepentingan-kepentingan yang bertentangan hari ini dapat diubah esok hari, melalui diplomasi, peristiwa-peristiwa yang terjadi, atau perjalanan waktu menjadi kepentingan bersama atau saling melengkapi.

Dalam melancarkan kepentingan nasionalnya, negara pasti membutuhkan suatu alat untuk memastikan kepentingan nasionalnya dapat berjalan dengan lancar, menurut Thomas W Robinson, alat yang digunakan yakni diplomasi.

*“Diplomacy attempts to make the best of a bad situation by attempting to reconcile one's own national interests with those of the other side; that is, it first attempts to define the differences of those interests and then tries to delimit, codify, and emphasize common and complementary interests”.*¹⁴

Diplomasi bisa dibilang sebagai salah satu cara untuk menyalurkan kepentingan nasionalnya, tanpa menimbulkan permusuhan ataupun peperangan, sehingga jika suatu negara melakukan diplomasi dan kerjasama dalam bidang

¹⁴ Robinson, T. W. (1967). A National Interest Analysis of Sino-Soviet Relations. *International Studies Quarterly*, 11(2), 135–175. <https://doi.org/10.2307/3013925>

pertahanan dan keamanan berarti negara memenangkan kepentingan negara dalam menggunakan unsur militer sebagai alat dengan tanpa adanya kekerasan yang menimbulkan peperangan. Diplomasi pertahanan ini biasanya dilakukan oleh perwakilan dalam departemen pertahanan maupun institusi pemerintah yang lain dengan tujuan merealisasikan kepentingan nasionalnya.¹⁵

Menurut Martin Edmons, diplomasi pertahanan ialah penggunaan angkatan bersenjata untuk operasi non-perang, menggunakan pengalaman pelatihan dan disiplin untuk memajukan kepentingan nasional didalam dan luar negeri. Menurut Lech Drab penggunaan diplomasi pertahanan dalam mencapai kepentingan nasionalnya dapat berupa, memajukan kerja sama bilateral atau multilateral di bidang hubungan militer, keamanan, dan pertahanan; penyiapan, perundingan dan penandatanganan kontrak dan perjanjian di bidang pertahanan; mendukung mitra dalam reformasi sektor keamanan dan mengembangkan kapasitas mereka untuk berpartisipasi dalam operasi militer; memasok peralatan dan bahan militer; dukungan untuk memenuhi perjanjian di bidang pengendalian dan pelucutan senjata, langkah-langkah pembangunan kepercayaan dan pengendalian fasilitas khusus.¹⁶

Lech Drab mengemukakan bentuk bentuk implementasi dari diplomasi pertahanan yakni sebagai berikut. Kerjasama bilateral dan multilateral didirikan dan dipertahankan pada tingkat tinggi baik oleh perwakilan sipil maupun militer;

¹⁵ Sudarsono, B. P., Mahroza, J., & D.W, S. (2018). DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENCAPAI KEPENTINGAN NASIONAL. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*.

¹⁶ Drab, L. (2018). *Defence Diplomacy - An important Tool for The Implementation of Foreign Policy and Security of The State*. *Security and Defence Quarterly*

Pendidikan dan pelatihan militer; Latihan militer; Misi dan operasi militer; Kerjasama intelijen dan pertukaran informasi tentang situasi militer-politik dan peristiwa lain yang terkait dengan masalah keamanan dan keadaan angkatan bersenjata negara lain; Kerjasama dalam organisasi dan aliansi keamanan internasional; Kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian senjata, perlucutan senjata dan langkah-langkah pembangunan kepercayaan; Kerjasama hukum dan perundang-undangan; Kerjasama di bidang industri pertahanan; Bantuan dan dukungan militer untuk angkatan bersenjata negara lain; Kerjasama militer sejarah dan pendidikan patriotik.

Hal-hal tersebut merupakan bidang utama dalam kerjasama bilateral dan multilateral yang dilaksanakan sebagai bagian dari diplomasi pertahanan. Beberapa di antaranya, tergantung pada situasi keamanan dan perkembangan situasi internasional. Bidang-bidang kerja sama dalam rangka diplomasi pertahanan bukanlah suatu hal yang terbatas, inisiatif baru terus bermunculan, di mana peran dan tugas diplomat beragam dan terus berkembang.

1.4.1.2 Perimbangan Kekuatan

Teori perimbangan kekuatan merupakan teori yang dicetuskan oleh Hans J. Morgenthau yang merupakan teori dasar realis klasik dan neorealis untuk menjelaskan keseimbangan kekuatan. Bagi kaum realis, sistem internasional yang melahirkan anarki memaksa mereka untuk membela diri dengan memperkuat kekuatan internal mereka. Karena lemahnya kekuasaan atas bangsa-bangsa, negara cenderung menolak bangkitnya serangan hegemoni dengan membangun kekuatan

untuk menyeimbangkan hegemoni.¹⁷ Teori perimbangan kekuatan menawarkan dua solusi, yakni *balancing* dan *bandwagoning*. *Balancing* merupakan upaya dari sebuah negara untuk mengimbangi kekuatan negara ataupun aliansi lain dengan membangun kekuatan internalnya maupun beraliansi dengan negara lain sebagai kekuatan eksternalnya. Sedangkan *bandwagoning* merupakan upaya sebuah negara untuk menghindari konflik dengan pesaing, biasanya dilakukan oleh negara yang lemah.

Kemudian, teori perimbangan kekuatan dikembangkan lagi oleh neo-realis Kenneth Waltz. Kenneth Waltz berpendapat bahwa keseimbangan politik kekuasaan akan berhasil jika dua syarat terpenuhi, yakni: bentuk dari sistem internasional yang anarki dan dunia penuh akan negara negara yang mempertahankan eksistensinya.¹⁸ Dalam mempertahankan eksistensinya negara akan melakukan penguatan kekuatan internalnya dengan cara membangun kekuatan militer dan kekuatan ekonomi atau dengan membangun kekuatan eksternal lewat kerjasama maupun aliansi.¹⁹ Kenneth Waltz mengemukakan bahwa negara akan cenderung mengimbangi ancaman yang muncul akibat negara lain bukan dari kekuatannya sendiri. Selain itu, menurut Stephen M. Walt ada empat faktor yang membentuk pengertian dari ancaman yang dimiliki oleh negara lain,

¹⁷ Morgenthau, H. J., & Thompson, K. (1985). *Politics Among Nations*. New York: McGraw-Hill.

¹⁸ Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company.

¹⁹ Dwivedi, S.S. (2012). *Alliances in International Relations Theory*. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*. Vol. 1 (8)

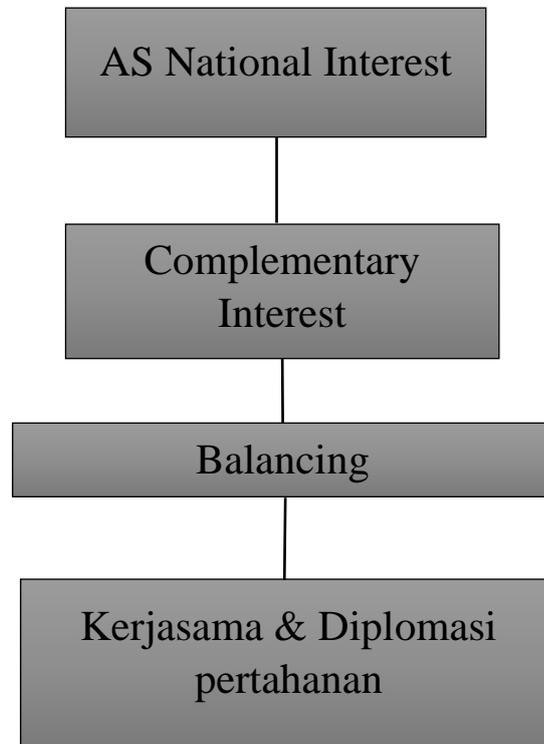
yakni: kekuatan lawan, kedekatan dari geografi, kemampuan menyerang dan ambisi untuk menyerang.²⁰

Kekuatan lawan, Semakin besar total sumber daya suatu negara (yakni, populasi, kemampuan industri dan militer, kecakapan teknologi) semakin besar potensi ancaman yang dapat ditimbulkannya kepada negara lain. Negara dengan kekuatan besar memiliki kapasitas untuk menghukum musuh atau menghargai negara sahabat, oleh karena itu, kekuatan agregat negara lain mungkin menjadi motif untuk melakukan *balancing* ataupun *bandwagoning*. Dengan demikian, kekuatan keseluruhan yang dapat dimiliki oleh negara merupakan komponen penting dari ancaman yang dapat diberikan kepada negara lain. Kedekatan geografi, negara akan menanggapi ancaman dari kekuatan terdekat. Karena kemampuan untuk memproyeksikan kekuatan menurun seiring dengan jarak, jarak yang berdekatan menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada jarak yang jauh. Kemampuan menyerang, negara-negara dengan kemampuan menyerang lebih besar, maka akan sangat mungkin untuk memprovokasi negara lain ataupun aliansi lain daripada mereka yang lebih lemah secara militer atau hanya mampu bertahan. Ambisi untuk menyerang, negara-negara yang tampak agresif, cenderung memprovokasi negara lain untuk mengimbangi mereka. Bahkan negara dengan kemampuan yang sederhana dapat memicu respons penyeimbang jika mereka dianggap sangat agresif.²¹

²⁰ Walt, S. M. (1985). *Alliance Formation and the Balance of World Power*. The MIT Press, 9-12

²¹ *Ibid.*

1.5 Sintesa Pemikiran



Sintesa pemikiran di dalam penelitian ini yakni, dibuat untuk memudahkan dalam memahami alur dari bahasan dari penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah mengenai kepentingan Amerika Serikat dalam mengadakan latihan bersama *US Army* dengan TNI-AD di latihan militer gabungan Garuda Shield Tahun 2011-2021 maka diperlukan *guiding* dari sintesa pemikiran. Amerika Serikat dalam melakukan kepentingannya menggunakan *complementary interest*, di dalam *complementary interest* tersebut *balancing* sebagai salah satu bagian dari *complementary interest*. Dalam melakukan kepentingannya, diperlukan sebuah alat untuk melancarkan kepentingannya yakni diplomasi. Dengan

diplomasi kebijakan dapat terlaksana dengan baik. Diplomasi yang dilakukan antara *US Army* dengan TNI-AD adalah diplomasi pertahanan.

1.6 Argumen Utama

Argumen utama penulis yakni kepentingan Amerika Serikat didalam latihan gabungan Garuda Shield dengan Indonesia ini adalah sebagai perimbangan kekuatan terhadap Tiongkok. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk dari *complementary interest*. Pengaruh Amerika Serikat dikawasan terganggu karena kemunculan Tiongkok sebagai *raising power* yang mulai menyebarkan pengaruhnya di kawasan. Amerika Serikat ingin menunjukkan bahwa dengan adanya latihan gabungan dengan Indonesia ini, Amerika Serikat hadir dan ingin membantu negara yang memiliki *power* tidak sebanding dengan negara lain. *Complementary interest* merupakan salah satu jenis klasifikasi kepentingan yang didalamnya terdapat dasar kesepakatan diantara 2 atau lebih negara, Amerika Serikat melihat kawasan Asia khususnya Asia Tenggara merupakan kawasan yang kurang stabil karena adanya *raising power* dari Tiongkok. Adanya klaim sepihak yang dilakukan oleh Tiongkok atas Laut Tiongkok Selatan membuat konflik di kawasan Asia Tenggara. Negara negara yang ada di kawasan Asia Tenggara kebanyakan merupakan negara yang masih berkembang, sehingga Tiongkok menjadi ancaman bagi negara negara yang bersinggungan langsung dengan Laut Tiongkok Selatan. Dengan demikian Amerika Serikat hadir untuk menyeimbangkan kekuatan dengan melakukan *balancing* di kawasan Asia Tenggara dengan melakukan kerjasama dan diplomasi pertahanan, yakni latihan gabungan dengan Indonesia. Amerika Serikat memilih Indonesia karena Indonesia

merupakan negara yang cukup berpengaruh di wilayah Asia Tenggara, didukung dengan Indonesia merupakan negara yang proaktif terhadap kerjasama di Asia Tenggara dan menjadi salah satu pendiri dari ASEAN. sehingga Amerika Serikat melihat Indonesia merupakan negara potensial untuk diajak kerjasama untuk menghadang pengaruh dari Tiongkok yang semakin meluas dan intens.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang digunakan penulis yakni penelitian eksplanatif, Tipe penelitian eksplanatif merupakan penelitian yang berisikan penjelasan tentang kedudukan diantara variabel variabel yang diteliti beserta hubungan diantara variable satu dengan lainnya melalui perumusan hipotesis yang diujikan.²² Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan generalisasi dari sampel ke populasi, atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh satu variabel pada yang lain.²³

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan Penelitian yang digunakan oleh penulis yakni memiliki rentang tahun 2011 hingga tahun 2021. Pemilihan tahun 2011 karena munculnya kebijakan Amerika Serikat yang berfokus pada Asia yakni "*Pivot to Asia*". Sedangkan tahun 2021 karena latihan bersama yang bertajuk Garuda Shield ini menjadi yang latihan perang terbesar sepanjang sejarah kerjasama Amerika Serikat-Indonesia.

²² Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung. ALFABETA

²³ Bungin Burhan. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh penulis, teknik yang digunakan yakni data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diambil secara tidak langsung yang ada di lapangan melainkan diambil dari sumber yang telah dibuat oleh orang lain.²⁴ Metode pengumpulan data sekunder yakni disebut dengan metode penggunaan dokumen sebagai bahan penelitiannya, jadi peneliti tidak mengambil datanya sendiri namun mengambil data atau dokumen dari pihak lain.²⁵

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, teknik analisis data yang digunakan yakni kualitatif, dalam teknik ini penulis melakukan pengolahan data dengan mengambil dari literatur yang sudah diteliti dari penulis lain.²⁶ Proses penyusunan data dengan teknik analisis data kualitatif merupakan teknik analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan model model tertentu yang lain.²⁷

1.7.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam menjabarkan penelitiannya dan memudahkan pembaca, maka penulis akan membagi isi penelitian ke empat bagian sebagai berikut :

²⁴ Dr. Farida Nugrahani, M. (2014). METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books.

²⁵ Sugiarto; Sugiarto. (2001). Teknik sampling / oleh Sugiarto ... [et al.]. Jakarta :: Gramedia Pustaka Utama.

²⁶ Aan, Komariah; Djam'an, S. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

²⁷ Hasan, M. Iqbal. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta

BAB I yakni yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, landasan konseptual, sintesa pemikiran, argument utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penelitian

BAB II berisikan penjelasan tentang kepentingan Amerika Serikat melalui *complementary interest*

BAB III berisikan tentang perimbangan kekuatan (*balancing*) merupakan salah satu bagian dari *complementary interest*

BAB IV berisikan tentang kesimpulan dan saran.